

# **KESADARAN MORAL ORANG MUDA KATOLIK SEBAGAI MASA KINI ALLAH MENURUT PAUS FRANSISKUS DALAM SERUAN APOSTOLIK PASCA SINODE *CHRISTUS VIVIT***

Antonius Moa; Blasius Toni Lahagu; Yustinus Slamet Antono;  
Gonti Simanullang

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas  
Email : tolipung77am@gmail.com; yustinov\_ant@yahoo.com; gonti.sim@gmail.com

## **Abstrak**

Dewasa ini, manusia berada dalam suatu periode baru dalam perjalanan sejarah hidupnya. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, terutama jaringan telekomunikasi sosial memberi andil yang sangat besar dalam perubahan yang demikian pesat dan bersifat global bagi kehidupan manusia. Kemajuan yang pesat tersebut terjadi ibarat “pedang bermata dua”. Di satu sisi, kemajuan tersebut membawa dampak yang positif, serentak di disisi lain membawa juga dampak negatif. Dampak positif membawa manusia kepada kemajuan-kemajuan yang dicapai melampaui periode sebelumnya. Sebaliknya, dampak negatif membawa manusia ke dalam situasi kehidupan yang dilematis, sehingga mengakibatkan banyak orang “terendam dalam krisis” nilai moral. Orang muda sebagai generasi penerus kehidupan tidak luput dari situasi krisis tersebut. Banyak orang muda ikut terpapar oleh pengaruh tawaran kehidupan yang menggiurkan. Pada akhirnya, mereka jatuh pada kenikmatan-kenikmatan sesaat tanpa makna. Orang muda Katolik sebagai masa depan dan pengemban misi Gereja yang hidup dalam arus perubahan ini juga tidak luput dari situasi kehidupan yang dilematis tersebut. Mereka ikut terendam dalam situasi krisis nilai-nilai moral. Akibatnya, banyak orang muda Katolik tidak mampu berkembang dalam kekudusan dan komitmen panggilan mereka sebagai masa kini Allah. Melihat realitas perubahan tersebut, Paus Fransiskus melalui Seruan Apostolik *Christus Vivit* mengajak orang muda dan semua umat Allah untuk menyadari kebaruan dan kemudaan Kristus. Panggilan orang muda Katolik sebagai masa kini merupakan karunia istimewa Allah untuk mewujudkan kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai manusia. Masa muda dipenuhi dengan suka cita dan harapan-harapan besar. Pada masa ini orang muda memiliki mimpi yang besar menuju hidup yang lebih baik dan indah. Untuk itu, orang muda Katolik hendaknya memiliki kesadaran dan pemahaman akan situasi serta posisi kemudaanya yang begitu penting bagi Gereja dan kehidupan manusia.

**Kata-kata kunci:** *Orang muda, moral, nilai-nilai, masa kini, Allah.*

## **PENDAHULUAN**

### **Orang Muda Katolik di dalam Situasi Zaman ini**

Abad XXI bisa juga disebut sebagai abad teknologi. Hal itu tampak dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta hebatnya jaringan telekomunikasi yang semakin maju. Harulah diakui bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa dampak positif serentak juga dampak negatif bagi kehidupan manusia. Dalam situasi seperti itu, manusia memiliki kecenderungan pola hidup yang berlandaskan pada kemajuan dan keberhasilan lahiriah semata. Akibatnya,

kehidupan rohani dan dasar keberimanan semakin lama semakin mengalami degradasi dan tidak berakar.<sup>1</sup>

Saat ini, manusia berada dalam masa peralihan dari zaman modern<sup>2</sup> ke zaman postmodern.<sup>3</sup> Dalam masa peralihan tersebut, manusia dipacu untuk mewujudkan perubahan secara cepat dan serentak untuk mengelola serta menata pola-pola kehidupan. Manusia berlomba-lomba mencari dan mewujudkan keinginannya, namun sayang bahwa banyak orang tidak mampu mengendalikan diri untuk berdistansi terhadap situasi perubahan zaman yang terjadi. Hidup yang dijalani terfokus pada kenikmatan-kenikmatan fisik, tanpa dilandasi nilai kerohanian dalam kematangan iman.<sup>4</sup>

Akibatnya banyak orang mengalami kekosongan dan kekeringan nilai kehidupan, kepekaan sosial yang semakin menurun, kerangka berpikir yang tidak mendalam dan menyeluruh. Terjadi krisis dalam usaha untuk membangun dan mewujudkan moralitas kehidupan. Kekosongan dan krisis nilai inilah yang disebut ketidakseimbangan antara keberhasilan lahiriah dan kemajuan dalam hidup rohani.<sup>5</sup>

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Fides et Ratio*, art. 56 melihat bahwa kekosongan dan krisis nilai yang dialami oleh manusia, terutama yang terjadi pada orang muda dan kaum intelektual, membawa mereka pada kurangpercayaan akan peranan dan penyelenggaraan Allah. Manusia menjadi kurang realistis terhadap dirinya sendiri, bahkan mulai lupa dan kurang mengenal diri sendiri bahwa dirinya adalah ciptaan Allah.<sup>6</sup>

Manusia cenderung mendasarkan setiap tindakannya yang salah menjadi kebenaran yang tidak bertanggung jawab. Tindakan itu didasarkan pada rasio (akal) bahwa pengetahuanlah yang mampu memberikan kebenaran yang tidak dapat disangkal. Akibatnya manusia semakin mengalami kehilangan identitas diri. Nilai-nilai tidak lagi menjadi dasar bagi keinginan, melainkan keinginanlah yang menentukan nilai, sehingga

---

<sup>1</sup>Komisi Kepemudaan KWI, *Berkembang Bersama Orang Lain: Sebuah Model Pembinaan Kaum Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 11; bdk. Paul Suparno, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 5; bdk. juga Y. Ves Brunswick dan Andre Danzin, *Labirnya sebuah Peradaban: Goncangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 27.

<sup>2</sup>Modern, *modernus* (Latin) yang artinya sekarang. Modern merupakan sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. [Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 751.]

<sup>3</sup>Postmodern atau postmodernisme adalah gerakan akhir abad ke-20 dalam bidang seni, arsitektur, dan kritik yang melanjutkan modernisme. Postmodern dipahami secara positif maupun negatif. Postmodernisme adalah sebuah tanda, kondisi, arus atau fenomena yang terjadi di zaman ini, Antonius Moa, "Postmodernisme Sebuah Arus di Zaman Kita", dalam *Logos*, (Pematangsiantar), Vol. 4 No. 1 Januari 2005, hlm. 21; bdk. <https://analisedaily.com/berita/arsip/2016/6/4/241612/modernisme-dan-postmodernisme/>, diakses pada 18 Agustus 2020.

<sup>4</sup>Komisi Kepemudaan KWI, *Berkembang Bersama Orang Lain ...*, hlm. 11-12.

<sup>5</sup>Komisi Kepemudaan KWI, *Berkembang Bersama Orang Lain ...*, hlm. 11-12.

<sup>6</sup>Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Fides et Ratio (Iman dan Akal Budi)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 56), diterjemahkan oleh Hardawiryana, R. (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), no. 81. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat FR dan diikuti oleh nomor dokumen.

nilai seseorang ditentukan oleh keinginan serta penilaian orang lain yang sering kali keliru dan bahkan salah.<sup>7</sup>

Bahaya besar yang menjadi ketakutan dan kekhawatiran umat manusia di dunia dewasa ini adalah lajunya arus globalisasi<sup>8</sup> yang begitu cepat, kompleks, mendalam dan bahkan kacau. Zaman ini ditandai dengan berbagai kemajuan dan kemudahan yang membawa manusia pada perkembangan yang positif. Di samping itu, perubahan yang terjadi juga membawa dampak negatif. Mengakarnya jiwa konsumerisme menjadikan manusia memiliki sikap puas terhadap diri sendiri dan ketamakan. Banyak orang berlomba-lomba mengejar kesenangan dan kenikmatan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Sikap tidak selektif dan kurang hati-hati membuat manusia zaman ini tidak lagi mengenal jati dirinya. Selain itu, menumpulnya Hati Nurani yang merupakan sanggar suci Allah dalam diri manusia merupakan akibat yang sangat fatal bagi manusia itu sendiri.<sup>9</sup>

Situasi zaman ini membawa banyak orang pada kesibukan yang tanpa makna dan kekosongan batin yang sangat tragis. Mereka lebih asyik dan nyaman dengan diri sendiri, sehingga tidak ada ruang baginya untuk bertemu dengan Allah dan peduli terhadap sesamanya yang miskin, menderita dan papa. Suara Allah tidak di dengar, suka cita kasih-Nya tidak dirasakan dan keinginan untuk berbuat baik pun menghilang. Keprihatinan ini lebih banyak dialami oleh orang-orang muda yang sedang mempersiapkan masa depan yang lebih baik.<sup>10</sup>

Banyak orang muda di zaman ini tidak bisa melepaskan diri dari cengkeraman pengaruh modernisasi yang sangat kuat terutama di bidang teknologi dan komunikasi, baik yang berbentuk hiburan maupun yang mengarah pada peningkatan ekonomi, sosial dan politik. Akibatnya orang muda tenggelam dalam arus konsumerisme,<sup>11</sup> hedonisme,<sup>12</sup> individualisme<sup>13</sup> bahkan krisis moral dan iman.<sup>14</sup> Mereka semakin lama semakin kehilangan nilai, identitas diri dan arah hidup.

---

<sup>7</sup>Komisi Kepemudaan KWI, *Berkembang Bersama Orang Lain ...*, hlm. 12-13; bdk. Antonius Moa, "Postmodernisme ...", hlm. 20.

<sup>8</sup>Globalisasi adalah proses masuknya integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. [Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 366.]

<sup>9</sup>Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 94), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013), no. 2. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *EG* dan diikuti oleh nomor dokumen; bdk. Paul Suparno, *Orang Muda Mencari Jati Diri ...*, hlm. 6.

<sup>10</sup>*EG*, no. 2.

<sup>11</sup>Konsumerisme berasal dari kata konsumen yang berarti pemakai barang hasil produksi seperti pakaian dan makanan. Konsumerisme adalah paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, gaya hidup yang tidak hemat. [Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 590.]

<sup>12</sup>Hedonisme adalah ajaran atau pandangan yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup dan tindakan manusia. [Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 394.]

<sup>13</sup>Individualisme berasal dari kata individu yang berarti seorang atau pribadi, tindakan yang mengutamakan pribadi tertentu. Individualisme adalah suatu paham yang menganggap manusia secara pribadi perlu diperhatikan. Individualisme juga diartikan sebagai paham menekankan diri sendiri lebih penting daripada

Globalisasi mempunyai dampak yang sangat besar dan luas bagi perkembangan serta pembentukan hidup orang muda Katolik. Globalisasi menjadi gaya hidup yang penuh dengan pelbagai kemudahan dan tawaran yang menggiurkan. Globalisasi ini sangat memengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter orang muda. Nilai-nilai spiritualitas orang muda semakin lama semakin mengalami krisis dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>15</sup>

Akibat dari krisis tersebut, orang muda Katolik yang diharapkan dapat menjadi pengemban misi Gereja, tidak lagi menjadi harapan Gereja yang didambakan sebagai penerus dan pembawa perubahan yang berdaya kreatif. Mereka justru menjadi “batu sandungan” yang membawa kehancuran dalam Gereja. Orang muda tenggelam dalam hiruk pikuk zaman. Pencarian identitas diri dan nilai-nilai Kristiani bukan lagi sesuatu yang diutamakan dan harus diperjuangkan. Orang muda justru semakin menjauhkan diri dari sikap hidup sebagai orang yang bermoral dan terlebih sebagai orang Kristiani.<sup>16</sup>

Realitas orang muda Katolik yang memprihatinkan, memicu Gereja untuk menyerukan dan menggerakkan orang muda Katolik agar melihat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara bijaksana, bersikap kritis dan membangun visi-misi untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Gereja mengajak orang muda untuk dapat memahami situasi dan posisi kemudahan serta panggilannya yang amat penting bagi Gereja.<sup>17</sup> Orang muda Katolik adalah tulang punggung Gereja. Mereka hendaknya mampu mengambil peran yang lebih besar dalam mengemban misi Gereja. Misi sebagai pewarta Kabar Gembira dan pembawa damai, baik dalam komunitas Gereja maupun dalam masyarakat, terlebih di tengah arus globalisasi yang semakin tak terbendung.<sup>18</sup>

Dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menulis sebuah surat “cinta” bagi orang muda. Paus mengajak untuk kembali sejenak melihat keyakinan iman Gereja sebagai dasar hidup kekristenan yang terungkap dalam diri Yesus Kristus. Paus mendorong orang muda untuk berkembang dalam kekudusan dan komitmen terhadap panggilan mereka sebagai masa kini Allah. Bersama Allah orang muda tidak akan kekurangan harapan. Bahkan dunia tidak akan merampas kemudahan,

---

orang lain atau sesamanya. [Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 430; bdk. Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 339.]

<sup>14</sup><http://msfmusafi.wordpress.com/2006/08/09/merintis-jalan-menuju-perubahan-bersama-kaum-muda/>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2020.

<sup>15</sup>Benny Phang “Mereka Sehati dan Sejiwa: antara Alienasi dan Komunitas bagi Orang Muda”, dalam Firmanto et al, (ed), *Orang Muda Katolik dalam Pusaran Globalisasi*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 17 No. Seri 16, 2007, (Malang: STFT Widya Sasana, 2007), hlm. 172.

<sup>16</sup><http://msfmusafi.wordpress.com/2006/08/09/merintis-jalan-menuju-perubahan-bersama-kaum-muda/>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2020.

<sup>17</sup>Paus Fransiskus, *Christus Vivit (Kristus Hidup)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 109), diterjemahkan oleh R. P. Andreas Suparman dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), no. 3. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat CV dan diikuti oleh nomor dokumen.

<sup>18</sup>Aloisius Eko, *Move On di Hati Move On di Masyarakat: Tips dan Trik Berkiprah di Masyarakat untuk Orang Muda Katolik*, (Bekasi: CV Arsa Trimedia, 2009), hlm. iii.

apabila orang muda berpegang pada keaslian, keunikan dan jati diri mereka. Yesus ingin membantu orang muda agar kemudahan mereka menjadi berharga.<sup>19</sup>

Yesus adalah orang muda di antara yang muda untuk menjadi teladan bagi yang muda dan menguduskan diri mereka bagi Tuhan. Karena itulah Seruan Apostolik menegaskan bahwa masa muda adalah suatu periode kehidupan yang menunjukkan keaslian jati diri. Kemudahan hendaknya menggairahkan orang muda untuk semakin menghayati serta mengarahkan diri kepada kekudusan hidup seperti yang telah dihayati Yesus sendiri.<sup>20</sup>

Di era globalisasi, orang muda Katolik sesungguhnya dipanggil kepada suatu kesadaran baru. Menemukan jati diri sebagai orang Kristiani yang berkarakter dan memiliki spiritualitas pada semangat pelayanan Kristus.<sup>21</sup> Melalui Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menyapa langsung orang muda dan menyampaikan tentang Kristus yang hidup dan senantiasa muda. Dia yang bangkit, memanggil orang muda dan menanti mereka untuk menerima kekuatan dan harapan baru.<sup>22</sup>

### **Orang Muda Katolik sebagai Masa Kini Allah**

Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menetapkan identitas orang muda sebagai anak-anak yang berusia antara 15-24 tahun. Di Indonesia, identitas orang muda pada umumnya berada dijenjang Pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMA) dan Perguruan Tinggi, yakni berusia antara 16-19 tahun.<sup>23</sup> Dalam KHK (Kitab Hukum Kanonik) orang muda adalah pribadi yang berumur genap 18 tahun disebut dewasa. Mereka mampu mempertanggung jawabkan tindakannya dan dapat menggunakan akal budi.<sup>24</sup> Sedangkan Orang muda yang digambarkan oleh Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* bersama Bapa Sinode adalah orang muda yang berada pada umur 16-29 tahun.<sup>25</sup>

Paus Fransiskus dalam *CV*, menggambarkan masa muda sebagai karunia Allah. Pada masa ini orang muda dipenuhi dengan suka cita dan harapan. Paus mengharapkan agar pada masa ini orang muda memiliki mimpi yang besar menuju hidup yang lebih baik dan indah. Orang muda Katolik tidak saja sebagai masa depan Gereja, tetapi

---

<sup>19</sup>*CV*, no. 3.

<sup>20</sup>*CV*, no. 22.

<sup>21</sup>Paus Fransiskus, Surat Apostolik *Misericordia et Misera (Belas Kasih dan Penderitaan)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 102), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2017), no. 3. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *MM* dan diikuti oleh nomor dokumen.

<sup>22</sup>*CV*, no. 2.

<sup>23</sup>Donatus Sermada "Kaum Muda Katolik Indonesia dalam Pusaran Global dan Paradigma Kuratif", dalam Firmanto et. al, (ed.), *Orang Muda Katolik dalam Pusaran Globalisasi*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 17, No. Seri 16, 2007, (Malang: STFT Widya Sasana, 2007), hlm. 122.

<sup>24</sup>Kitab Hukum kanonik (*Codex Iuris Canonici*) 1983, diterjemahkan oleh Sekretariat Konferensi Waligereja Indonesia, (Jakarta: Obor, 2016 kanon 97, § 1-2. Selanjutnya untuk penulisan Kitab Hukum Kanonik akan disingkat dengan Kan. dan diikuti dengan nomor kanon.

<sup>25</sup>*CV*, no. 68.

mereka adalah masa kini dengan segala kewajiban dan tanggung jawab mereka. Sebagai masa kini orang muda harus memiliki nilai-nilai yang diperoleh dari masa lalu dan dihidupi saat ini serta dipertahankan dengan komitmen yang teguh. Tidak cukup sampai di situ, orang muda juga harus terus-menerus mengembangkannya dan menjadikannya sebuah habitus (kebiasaan) di masa mendatang.<sup>26</sup>

Orang muda Katolik bukan orang muda biasa meskipun mereka bertumbuh seperti orang muda lainnya. Orang muda Katolik bertumbuh melalui pergaulan hidup dalam kenyataan dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya serta masyarakat. Perbedaan orang muda Katolik dari orang muda lainnya adalah iman mereka. Orang muda Katolik beriman kepada Allah melalui Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus dalam persekutuan Gereja Katolik. Iman Katolik menjadi daya, arah dan dasar serta patokan dan inspirasi dalam proses pertumbuhan orang muda Katolik.<sup>27</sup>

### ***Kesadaran Moral Orang Muda Katolik***

Moralitas manusia pada umumnya dinyatakan dalam kebiasaan manusia yang tampak di dalam tindakannya yang direfleksikan dengan pikiran (ratio) dan iman.<sup>28</sup> Moralitas kristiani berhubungan dengan cita-cita moral sebagai orang beriman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dalam dan bersama Allah. Panggilan terakhir manusia hanya satu, yakni bersifat ilahi, manusia mengarahkan dirinya hanya kepada Allah sebagai satu-satunya sumber dan tujuan hidup. Nilai terakhir dan tertinggi yang dikejar sebagai orang beriman adalah mencapai kebahagiaan hidupnya, yakni hidup dalam seluruh misteri keselamatan Allah.<sup>29</sup>

Pada dasarnya cita-cita moral tersebut diwujudkan oleh orang beriman melalui satu atau dua cara berikut ini. *Pertama*, orang dapat menyesuaikan diri dengan hukum yang ada di luar dirinya atau aturan-aturan kelompok di mana seseorang menjadi anggota kelompok tersebut. Pada masa kanak-kanak soal baik dan buruk, benar dan salah sebuah tindakan diukur menurut apa yang ditentukan oleh pihak di luar diri, misalnya orang tua, guru dan masyarakat. Pada masa remaja ukuran moral mengalami perubahan, tidak semata-mata lagi ditentukan dari luar saja. Kaum remaja mulai mempertanyakan apa patokan-patokan moral dan ingin mengetahui dasar-dasar

---

<sup>26</sup>CV, no. 134; bdk. *Dokumen Akhir Sinode ...*, no. 60; bdk. juga Philips Tangdilintin, *Pelatihan dan Kaderisasi Orang Muda Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 4.

<sup>27</sup>Satriyo et al. (ed.), *Formasi Dasar Orang muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 13-14.

<sup>28</sup>Largus Nadeak, *Topik-Topik Teologi Moral Fundamental: Memahami Tindakan Manusiawi*, (Medan: Bina Media Perintis, 2015), hlm. 3.

<sup>29</sup>Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini" (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawirya, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), no. 22, 24. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *GS* dan diikuti oleh nomor dokumen, bdk; Van Zil Liezl, "Eudaimonistic Virtue Ethics", dalam Lorraine Besser-Jones dan Michael Slote (ed.), *The Routledge Companion to Virtue Ethics*, (New York: Routledge, 2015), hlm. 181-195.

mengapa suatu tindakan dikatakan baik atau buruk. Dinamika tersebut semakin berkembang seiring dengan pertumbuhan kedewasaan seseorang.<sup>30</sup>

*Kedua*, seseorang bisa menginternalisasi moralitas yang lebih bersifat pribadi. Hal ini dapat kita lihat dalam perkembangan kesadaran moral sesudah masa remaja. Lewat pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek diri dan kehidupan yang ada seseorang semakin menyadari bahwa pandangan tentang baik dan buruk, salah dan benar bisa berbeda-beda dari orang ke orang atau dari kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial yang lain. Pada kenyataan ini seseorang mulai berusaha untuk mencari patokan-patokan moral yang sejati. Keadaan ini semakin dipertajam oleh pengalaman akan masalah moral yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan masyarakat yang lebih luas. Masalah moral yang biasanya dihadapi juga sangat beragam, misalnya: korupsi, ketidakadilan, pelecehan seksual, pergaulan bebas, dan berbagai persoalan moral lainnya.<sup>31</sup>

Terhadap perkembangan kesadaran moral orang muda, Laurens Kohlberg menyebut adanya tahap perkembangan moral pasca konvensional,<sup>32</sup> yaitu suatu tahap di mana kesadaran moral orang muda tidak lagi terarah pada patokan-patokan moral yang diberikan oleh masyarakat dan tokoh-tokoh tertentu di luar dirinya. Pada tahap ini kesadaran hati nurani orang muda mulai bertumbuh secara asli untuk mengerti dan meresapkan nilai-nilai yang menjadi milik semua manusia seperti kesamaan, kebenaran, keadilan, kebebasan, dan martabat kemanusiaan. Patokan-patokan moral sejati tumbuh dari keyakinan batiniah dengan melihat nilai-nilai universal yang dimiliki manusia sebagai prinsip moral yang dipegang menjadi ukuran moral. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip etis orang muda terletak pada nilai. Hal itu tampak dan bertumpu pada kesadaran hati nurani sejati yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.<sup>33</sup>

Orang muda sebagai masa kini menghidupi nilai-nilai dalam kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab dalam setiap tindakannya. Orang muda dianugerahi kemampuan kognitif (kesadaran) dalam hatinya untuk selalu bertindak baik dalam hidup mereka dan menghindari yang jahat. Di sinilah hati nurani menjadi kesadaran personal yang berperan dalam situasi konkret untuk mengetahui, menyaksikan dan mengadili.<sup>34</sup> Sehingga pada saat orang muda menghadapi masalah dalam hidupnya, orang muda

---

<sup>30</sup>Charles M. Shelton, *Moralitas Kaum Muda: Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 12; bdk. Donatus Sermada, "Kaum Muda Katolik Indonesia dalam Pusaran Global dan Paradigma Kuratif", dalam Firmanto et al, (ed.), *Orang Muda ...*, hlm. 123.

<sup>31</sup>Charles M. Shelton, *Moralitas Kaum Muda ...*, hlm. 12; bdk. Donatus Sermada, "Kaum Muda Katolik Indonesia dalam Pusaran Global dan Paradigma Kuratif", dalam Firmanto et al, (ed.), *Orang Muda ...*, hlm. 124.

<sup>32</sup>Konvensional memiliki arti berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman). Konvensional yang dimaksud Kohlberg adalah tahap dari situasi dimana segala ukuran baik dan buruk ditentukan oleh kesadaran umum kini menjadi kesadaran yang lahir dari diri sendiri. [Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 592.]

<sup>33</sup>Donatus Sermada, "Kaum Muda Katolik Indonesia dalam Pusaran Global dan Paradigma Kuratif", dalam Firmanto et al, (ed.), *Orang Muda ...*, hlm. 124-125.

<sup>34</sup>Largus Nadeak, *Topik-Topik Teologi Moral Fundamental ...*, hlm. 85.

memiliki kesadaran<sup>35</sup> moral<sup>36</sup> untuk merasakan, memikirkan dan mempertimbangkan keputusan bahwa orang muda wajib melakukan tindakan yang baik, dan menghindari yang jahat. Kesadaran moral orang muda Katolik juga harus dibangun atas dasar iman. Iman menjadi dasar, dan arah tindakan hidup mereka. Karena iman kepada Allah, mereka tahu, mau dan mampu untuk mengikuti Yesus dan menjadikan-Nya teladan kemudaan bagi orang muda. Dengan iman itu mereka menghadirkan Allah saat ini melalui kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai orang muda.<sup>37</sup>

### ***Orang Muda dalam Pandangan Biblis***

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama terdapat teks yang berbicara tentang orang muda dan bagaimana Allah menjumpai mereka. Allah memandang orang muda dengan cara yang berbeda. Allah menunjukkan hal-hal besar bagi orang-orang muda yang sering ragu akan dirinya.<sup>38</sup> Contoh konkret terjadi dalam kisah Gideon (Hak 6:13),<sup>39</sup> Samuel (1Sam 3:9-10),<sup>40</sup> Raja Daud (1Sam 16:7),<sup>41</sup> Salomo (1Raj 3:7), Nabi Yeremia (Yer 1:8),<sup>42</sup> dan Ruth, seorang gadis cilik Ibrani (2Raj 5:2-6). Ruth yang masih muda adalah contoh kemurahan hati dengan tetap tinggal bersama ibu mertuanya yang jatuh dalam kemalangan (Rut 1:1-18). Ia juga menunjukkan keberaniannya untuk melangkah maju dalam hidup (Rut 4:1-7).<sup>43</sup>

Kitab Suci Perjanjian Baru menekankan pesan Yesus yang senantiasa muda. Yesus yang muda ingin memberi hati yang selalu muda untuk memiliki belaskasihan, kemurahan, kelemahanlembutan dan kesabaran kepada orang muda. Sebab kemudaan sejati adalah memiliki hati yang mampu mengasihi.<sup>44</sup> Penginjil Markus menampilkan seorang pemuda kaya yang menjumpai Yesus dan menyatakan: “Guru, semuanya itu telah kuturuti sejak masa mudaku” (Mrk 10-20). Paus Fransiskus menasihati orang muda agar tidak menyesal menghabiskan masa mudanya dengan menjadi baik dan membuka hati kepada Tuhan. Orang muda seharusnya tidak melewatkan masa mudanya dengan sia-sia seperti pemuda kaya.<sup>45</sup>

Penginjil Matius mengisahkan gadis-gadis bijaksana yang siap sedia dan berjaga-jaga, sementara gadis-gadis yang lain hidup terlena dan tertidur (Mat 25:1-13). Dari kisah tersebut, setiap orang muda memahami bahwa sesungguhnya orang muda dapat menghabiskan masa mudanya dengan santai, bermalas-malasan, tertidur dalam

---

<sup>35</sup>Kesadaran menurut KBBI adalah keinsafan, keadaan mengerti hal yang dialami oleh seseorang atas keadaannya sendiri. [Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 975.]

<sup>36</sup>Moral berasal dari kata latin, *mos* artinya adat kebiasaan. Menurut KBBI, moral adalah baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban. Kondisi yang membuat orang tetap berani, bersemangat, dan bergairah. [Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 754.]

<sup>37</sup>K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 42-42.

<sup>38</sup>CV, no. 6.

<sup>39</sup>CV, no. 7.

<sup>40</sup>CV, no. 8.

<sup>41</sup>CV, no. 9.

<sup>42</sup>CV, no. 10.

<sup>43</sup>CV, no. 11.

<sup>44</sup>CV, no. 13.

<sup>45</sup>CV, no. 17, 18.



kenyamanan dan tidak berani keluar dari diri yang nyaman. Jika demikian yang terjadi, maka orang muda telah mempersiapkan masa depan yang buruk dan tanpa makna seperti gadi-gadis lain yang tertidur pulas. Tetapi orang muda yang mampu keluar dari diri dan menghadapi risiko dengan tindakan-tindakan yang baik dan benar telah mempersiapkan diri pada masa depan yang lebih baik.<sup>46</sup>

### ***Landasan Teologis Orang Muda***

Landasan dan makna masa muda dapat ditemukan dalam diri dan hidup Yesus. Sebagai manusia, Yesus lahir, tumbuh, dan berkembang sebagai seorang manusia dalam dinamika kemudaan-Nya. Kemudaan Yesus menjadi model, arah dan dasar serta tujuan bagi kemudaan setiap orang muda.

### ***Masa Muda Yesus***

Penginjil Lukas melukiskan bahwa Yesus menjalani masa kanak-kanak, masa remaja dan masa muda-Nya secara penuh sebagai seorang manusia. Masa muda Yesus dihayati-Nya dengan penuh kesederhanaan dan ketenangan. Yesus hidup bersama kedua orang tua-Nya dan dikenal sebagai “Anak tukang kayu”. Dia bertumbuh dan dibentuk oleh nilai-nilai dari kedua orang tua-Nya.<sup>47</sup> Dia mengalami pertumbuhan manusiawi dari kecil hingga dewasa sebagaimana dialami oleh orang-orang muda pada umumnya. Yesus semakin bertambah besar dan dikasihi oleh Allah dan manusia.<sup>48</sup>

Pengalaman Yesus bersama kedua orang tua-Nya menunjukkan kepada orang muda bahwa Yesus tidak bertumbuh dalam lingkungan yang tertutup. Teladan Yesus ini menjadi terang bagi orang muda untuk bersedia dibentuk oleh orang tua dan dengan nilai-nilai yang telah ditampakkan Yesus dalam masa muda-Nya.<sup>49</sup>

### ***Kemudaan Yesus sebagai Model Orang Muda***

Yesus adalah orang muda dan menjadi teladan bagi orang-orang muda. Seluruh kehidupan Yesus selama di dunia menjadi inspirasi bagi orang muda yang sedang bertumbuh untuk menunaikan misinya. Isi hidup Yesus inilah yang menjadi terang bagi orang muda untuk menjalankan misi dan panggilan hidup mereka.<sup>50</sup> Karena itu relasi yang dibangun oleh Yesus bersama Bapa-Nya dalam keluarga dan orang-orang di sekitar-Nya menjadi teladan kemudaan bagi orang muda. Orang-orang muda juga akan semakin berkembang dalam kesadaran yang penuh jika mereka membuka diri sepenuhnya pada bimbingan Roh kudus, terlebih dalam menjalankan misi yang telah dipercayakan Allah kepada mereka.<sup>51</sup>

---

<sup>46</sup>CV, no. 19.

<sup>47</sup>CV, no. 24.

<sup>48</sup>CV, no. 26, 27.

<sup>49</sup>CV, no. 29.

<sup>50</sup>CV, no. 30.

<sup>51</sup>CV, no. 28.

## **Orang Muda di dalam sebuah Dunia yang Terendam dalam Krisis**

Dunia saat ini sedang mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Namun di sisi lain, dunia kita saat ini juga sedang terendam dalam krisis kehidupan yang sangat kompleks. Orang muda Katolik, sebagaimana orang muda lainnya, juga tidak luput dari krisis kehidupan yang kompleks tersebut.

### ***Kekerasan dan Persekusi***

Banyak orang muda hidup dalam situasi peperangan dan mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk yang tidak terhitung. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami orang muda tidak saja berupa kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan psikis.<sup>52</sup> Situasi kekerasan lain yang dialami orang muda adalah kekerasan dalam hal iman. Di tengah situasi perkembangan zaman yang semakin rumit orang muda harus berjuang mempertahankan imannya di tengah masyarakat yang mayoritas bukan Kristen. Dalam mempertahankan imannya orang muda bahkan harus mengalami penganiayaan dan penyiksaan sampai mati.<sup>53</sup>

### ***Marginalisasi dan Krisis Sosial***

Realitas orang muda dewasa ini semakin menunjukkan keprihatinan yang mendalam bagi orang muda. Keprihatinan itu dialami orang muda karena harus mengalami penderitaan yang terjadi dalam bentuk marginalisasi dan pengucilan sosial. Penderitaan itu terjadi karena alasan-alasan agama, etnis, dan ekonomi.<sup>54</sup> Pengucilan sosial yang dialami orang muda sangat jelas terjadi ketika orang muda terpengaruh dalam pergaulan bebas.<sup>55</sup> Pergaulan yang tidak tepat membuat banyak orang muda yang hamil diluar nikah, sehingga pada saat yang bersamaan memutuskan melakukan aborsi karena ketidaksiapan menerima kenyataan tersebut.<sup>56</sup>

Masalah marginalisasi juga bukan situasi yang mudah bagi orang muda, terlebih bila hal itu terjadi pada kaum perempuan. Sikap yang saling membedakan antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan munculnya bentuk pengucilan dan diskriminasi. Sering sekali martabat perempuan diperlakukan lebih rendah dari laki-laki, yang seharusnya hal itu terbebas dari masyarakat dan Gereja.<sup>57</sup>

Gereja hadir menghargai setiap usaha dan kemampuan orang-orang muda yang dikucilkan. Wujud kasih Allah tampak dalam keberanian Gereja untuk mendampingi orang muda. Dalam pendampingan itu, Gereja ingin agar orang muda sepanjang perjalanan hidup mereka menyadari martabat orang muda sama dan luhur di hadapan

---

<sup>52</sup>Dokumen Akhir Sinode ..., no. 26.

<sup>53</sup>Dokumen Akhir Sinode ..., no. 41.

<sup>54</sup>CV, no. 74.

<sup>55</sup>CV, no. 88.

<sup>56</sup>Dokumen Akhir Sinode ..., no. 42.

<sup>57</sup>Dokumen Akhir Sinode ..., no. 13.

Allah. Dalam kesadaran itu orang muda mampu semakin maju dan berkembang dalam menghayati peran mereka di dalam Gereja dan masyarakat demi kebaikan bersama.<sup>58</sup>

### ***Penderitaan***

Dunia orang muda sangat ditandai oleh pengalaman kerentanan karena difabilitas, penyakit dan penderitaan. Di antara orang-orang muda tumbuh penyebaran berbagai bentuk gangguan psikologis, depresi dan penyakit mental. Hal ini terjadi akibat pengalaman ketidakbahagiaan mendalam dan tidak menemukan tempat yang aman dalam masyarakat. Karena pengalaman buruk itu, tidak jarang terjadi tindakan-tindakan fatal yang dilakukan orang muda, seperti bunuh diri dan berbagai tindakan kekerasan lainnya.<sup>59</sup>

### ***Seksualitas***

Orang muda sangat menyadari betapa pentingnya tubuh dan seksualitas dalam proses pertumbuhan untuk menemukan jati diri. Masalah seksualitas bersifat mutlak dalam hidup orang muda. Sebab seks menjadi bagian dari hidup dalam membangun relasi dengan orang lain dan untuk pemuasan afeksi. Disadari bahwa moralitas seksual sering sekali menyebabkan kesalahpahaman dan kerenggangan dengan Gereja. Gereja dianggap sebagai lembaga yang menghakimi dan menghukum orang-orang yang hidup dalam realitas seksualitas. Sesungguhnya tidak demikian, pada dasarnya Gereja hadir memberikan pemahaman yang tidak tinggal pada hal-hal praktis, lebih dari itu bahwa seksualitas bukanlah sebatas pemuasan nafsu belaka. Orang muda diajak untuk mampu berdamai dan menerima tubuh sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan menemukan jati diri.<sup>60</sup>

Seksualitas sering kali dianggap sebagai sarana eksplorasi diri untuk mencari emosi-emosi yang kuat agar mendapat pengakuan. Emosi-emosi itu tampak dari perilaku seks dini, wisata seks, pemujaan fisik yang berlebihan dan penyebaran pornografi digital yang membuat generasi muda terpapar. Seksualitas yang tidak sehat tersebut menjadi penghalang bagi orang muda dalam mendewasakan diri yang tenang. Hal-hal ini membuat orang muda lupa bahwa hidup adalah sebuah karunia dan makhluk yang diciptakan terbatas.<sup>61</sup>

Pada situasi-situasi inilah keluarga-keluarga Kristiani dan komunitas Gerejawi berusaha membantu orang-orang muda menemukan dan menghidupi seksualitas sebagai karunia agung yang didiami oleh Allah dan mampu menghayatinya seturut Injil. Gereja menyadari bahwa usaha untuk mensosialisasikan pendidikan afektif dan seksualitas secara tepat bagi orang muda bukanlah sesuatu yang mudah. Namun Gereja selalu berusaha melakukannya untuk membantu orang muda memahami hubungan antara

---

<sup>58</sup>*Dokumen Akhir Sinode ...*, no. 42.

<sup>59</sup>*Dokumen Akhir Sinode ...*, no. 43.

<sup>60</sup>*CV*, no. 87.

<sup>61</sup>*CV*, no. 82; bdk. *Dokumen Akhir Sinode ...*, no 37.

ketaatan iman mereka pada Yesus yang diungkapkan lewat afeksi dan relasi-relasi antar pribadi.<sup>62</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Panggilan Orang Muda Katolik sebagai Masa Kini Allah**

#### ***Panggilan sebagai Perjalanan dan Penemuan Jati Diri***

Panggilan tidak bisa dipisahkan dari konsep tentang identitas dan makna hidup. Identitas mengacu pada apa yang membuat seseorang unik, tidak ada duanya, berbeda dari orang lain. Identitas diri juga merupakan kesadaran akan diri sendiri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identitas diri berkaitan erat dengan hakikat diri, dimana konsep diri individu dilandaskan pada pemeliharaan pendirian yang konsisten di tengah lingkungannya. Karena kesadaran akan hakikat diri tersebut orang muda sampai pada kesadaran moral. Identitas berhubungan dengan tahap perkembangan hidup seseorang dalam mendapatkan perasaan harga diri, tentang siapa diri, dan tentang sifat khas dari orang muda. Dalam masa muda, orang muda bergulat dalam menemukan jati diri, makna hidup, gaya hidup, dan hubungan dengan orang lain. Pada masa inilah orang muda mulai menemukan dan mengambil tanggung jawab pribadi untuk mengarahkan hidup orang muda sendiri.<sup>63</sup>

Identitas dan makna hidup merupakan dua hal yang membuat panggilan menjadi otentik (asli). Setiap orang lahir sebagai pribadi yang unik dan tidak ada dua manusia yang persis sama. Dalam keunikan itu terkandung rencana dan misi Allah yang hendak direalisasikan melalui orang muda. Setiap orang muda, melalui bantuan orang lain dipanggil untuk menyadari keunikannya. Orang muda hendaknya menemukan makna dan alasan mendasar dari keberadaannya di dunia ini. Sehingga mampu merealisasikan makna hidup melalui bentuk-bentuk hidup tertentu.<sup>64</sup>

Situasi zaman yang kompleks membuat orang muda sulit menemukan identitas dan makna hidup yang pasti. Akibatnya banyak orang muda jatuh dalam nihilisme (kekosongan), krisis nilai, moral, dan makna. Karena kekosongan itu, banyak orang muda tidak lagi memiliki tingkat pengenalan diri yang memadai dan mendalam, tidak memiliki visi yang permanen tentang hidup. Orang muda gampang terbawa arus dan tidak memiliki keberanian untuk mempertahankan hidup.<sup>65</sup>

Realitas yang terjadi itu tidak membuat Gereja tinggal diam dengan situasi yang meresahkan tersebut. Gereja justru memiliki tugas untuk membantu orang muda agar memiliki kesadaran yang matang tentang apa yang menjadi akar kehidupan mereka. Gereja mendorong orang muda untuk memahami dan membimbing kehidupan mereka

---

<sup>62</sup>Dokumen Akhir Sinode ..., no 38.

<sup>63</sup>Agustinus L. Ngggame, *Hidup itu Panggilan* ..., hlm. 54; bdk. Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda* ..., hlm. 66.

<sup>64</sup>Agustinus L. Ngggame, *Hidup itu Panggilan* ..., hlm. 15.

<sup>65</sup>Agustinus L. Ngggame, *Hidup itu Panggilan* ..., hlm. 16.

yang berangkat dari sebuah keputusan total untuk mengikuti Yesus Kristus.<sup>66</sup> Panggilan orang muda adalah sebuah tawaran kasih, sebuah perutusan misioner yang diwujudkan lewat proses hidup sehari-hari. Orang muda semakin belajar menemukan hakikat diri mereka lewat aktualisasi diri dalam berbagai bidang, seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan, lewat pertemuan dan relasi dengan orang lain.<sup>67</sup>

### ***Panggilan sebagai Kebebasan dan Tanggung Jawab***

Semua orang dipanggil oleh Allah untuk semakin menemukan kekayaan rohani dan mendalami kedalaman misteri panggilan Allah. Dalam panggilan itu, manusia dianugerahi rahmat kebebasan untuk dapat berkembang dan bertanggung jawab.<sup>68</sup> Kebebasan merupakan usaha manusia untuk mengenal dirinya dan kebaikan dalam mewujudkan eksistensinya. Orang muda dengan rahmat kebebasan tersebut diajak untuk semakin berkembang dan bertanggung jawab atas panggilan hidup mereka. Setiap orang muda diundang untuk menjawab tawaran Allah secara bebas, tanpa unsur paksaan dan tekanan. Panggilan sejati pada dasarnya lahir dari kebebasan orang muda untuk mencari dan memuliakan Allah serta mengarahkan hidup kepada kesempurnaan.<sup>69</sup>

Orang muda sebagai subjek adalah pribadi yang bebas untuk bertanggung jawab atas semua tindakannya. Oleh sebab itu orang muda harus setia memilih sebuah cara hidup tertentu sekaligus bertanggung jawab terhadap kebebasan yang diberikan Allah. Karena kebebasan merupakan tindakan menerima, memilih dan melakukan yang baik bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>70</sup>

Orang muda yang memiliki martabat luhur diajak untuk menjadi kreatif dalam kebebasan Allah. Mereka dipanggil dan ditebus oleh kasih Allah dalam diri Yesus Kristus. Panggilan itu menuntut partisipasi. Dengan partisipasi, orang muda menanggapi panggilan dan bertanggung jawab untuk memuliakan Allah. Orang muda yang memuliakan Allah nyata dalam tindakan mengasihi dan membebaskan sesama dari tekanan ketidakadilan, penderitaan dan keterasingan.<sup>71</sup> Oleh karena itu, para pendidik ditantang untuk membantu orang muda memahami kebebasan secara utuh. Selain itu, orang muda juga didorong untuk berani melakukan refleksi, bergulat dengan diri sendiri sebelum mengambil keputusan yang penting untuk masa depan mereka.<sup>72</sup>

### ***Panggilan untuk Mengikuti Yesus***

---

<sup>66</sup>Agustinus L. Nggame, *Hidup itu Panggilan ...*, hlm. 16-17.

<sup>67</sup>*Dokumen Akhir Sinode ...*, no. 77.

<sup>68</sup>*Dokumen Akhir Sinode ...*, no. 78.

<sup>69</sup>Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 100; bdk. Lesta Sembiring, "Martyria sebagai Wujud Kebebasan Moral", dalam *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 11, no. 2, Pematangsiantar, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara, Juni 2008, hlm. 23.

<sup>70</sup>Agustinus L. Nggame, *Hidup itu Panggilan ...*, hlm. 17; bdk. Largus Nadeak, *Topik-Topik Teologi Moral Fundamental ...*, hlm. 76.

<sup>71</sup>Albertus Sujoko, *Belajar Menjadi Manusia: Berteologi Menurut Bernard Haring*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 87.

<sup>72</sup>Agustinus L. Nggame, *Hidup itu Panggilan ...*, hlm. 18-19.

Banyak orang muda yang terpesona dengan figur Yesus. Hidup Yesus yang baik dan indah serta sederhana membentuk persahabatan yang tulus dan mendalam bagi orang muda.<sup>73</sup> Yesus tidak hanya mempesona dalam hidup-Nya, tetapi pesona-Nya memanggil semua orang muda kepada iman. Orang muda diajak menjawab panggilan Tuhan dengan iman yang membawa pada keselamatan. Orang muda yang telah menemukan Yesus, dipanggil untuk menjadi murid dan saksi-saksi-Nya di dunia. Menjadi murid dan saksi berarti siap memikul salib mereka sendiri setiap hari dan mengikuti Yesus dalam perjalanan paska, sengsara, wafat dan kebangkitan. Orang muda diajak untuk selalu menghayati iman mereka dalam berbagai situasi hidup harian mereka. Dengan demikian peran orang muda dalam membimbing danewartakan kerajaan Allah di tengah masyarakat membawa orang kepada keselamatan abadi.<sup>74</sup>

### ***Panggilan kepada Persahabatan dengan Dia***

Relasi dengan Tuhan merupakan fondasi panggilan orang muda. Orang muda yang menghayati hidupnya sebagai panggilan Allah akan menyadari bahwa tidak ada satu manusiapun yang terlempar begitu saja di dunia ini. Tuhan memiliki rencana atas hidup orang muda. Orang muda dipanggil untuk merealisasikan rencana Allah itu di dunia. Tanggapan orang muda atas panggilan itu menuntut suatu ketaatan dan kesanggupan sebagai bukti kesetiaan menjalani hidup yang diberikan Allah.<sup>75</sup> Persahabatan orang muda dengan Tuhan juga memiliki kewajiban untuk membangun relasi yang baik dengan orang lain. Panggilan orang muda tidak terbatas pada kepentingan diri sendiri. Tetapi panggilan itu adalah sebuah jalan yang mengarahkan orang yang terpanggil memiliki kesadaran yang kuat. Sadar bahwa relasi yang vertikal dengan Allah membawa keterlibatan sosial bagi hidup orang muda.<sup>76</sup>

### ***Sebagai Awam dan yang Berkeluarga***

Orang muda sangat merasakan panggilan untuk mengasihi dan bermimpi menemukan pendamping hidup yang tepat untuk membangun keluarga dan menjalani hidup bersama. Ini adalah panggilan Allah yang disampaikan melalui perasaan, keinginan dan mimpi orang muda.<sup>77</sup> Paus Fransiskus menjelaskan kepada orang muda bahwa tidak ada yang membahayakan ketika kasih diungkapkan dalam perkawinan. Sakramen Perkawinan merupakan suatu penyatuan yang memastikan bahwa kasih dua insan sungguh bertumbuh dan bertahan. Hal ini menunjukkan keseriusan akan pengenalan pribadi laki-laki dan perempuan. Orang muda siap membangun keluarga

---

<sup>73</sup>Dokumen Akhir Sinode ..., no. 81, bdk. Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini" (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryan, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 22.

<sup>74</sup>Dokumen Akhir Sinode ..., no. 82.

<sup>75</sup>CV, no. 153; bdk. Agustinus L. Nggame, *Hidup itu Panggilan* ..., hlm. 21.

<sup>76</sup>CV, no. 254; bdk. Agustinus L. Nggame, *Hidup itu Panggilan* ..., hlm. 21-23.

<sup>77</sup>CV, no. 259.

berarti siap menyatakan keputusan teguh untuk saling memiliki dan meninggalkan individualisme dirinya.<sup>78</sup>

Menikah adalah cara menunjukkan bahwa orang muda sungguh meninggalkan rasa aman dan nyaman untuk membangun suatu ikatan yang kuat dengan mengembangkan tanggung jawab baru dengan pasangannya. Ini jauh lebih bermakna daripada sekadar pemenuhan afeksi untuk saling memuaskan keinginan diri. Sebab hakikat perkawinan berakar pada kodrat pribadi manusia dan karakter sosial. Oleh karena itu, panggilan kepada hidup berkeluarga yang disatukan dalam ikatan perkawinan mengandung serentetan tanggung jawab yang mengalir dari kasih itu sendiri. Kasih itu begitu teguh dan murah hati yang siap menghadapi setiap risiko, dan kasih itu haruslah diungkapkan dengan bebas dan murah hati dalam kata-kata dan tindakan.<sup>79</sup>

## **Jalan Masa Muda**

### ***Waktu untuk Bermimpi dan Menentukan Pilihan***

Allah adalah pencipta masa muda dan menyelenggarakannya pada setiap orang muda.<sup>80</sup> Masa muda adalah tahap perkembangan kepribadian yang ditandai dengan mimpi-mimpi yang besar. Relasi-relasi mulai terbentuk semakin konsisten dan seimbang karena kesadaran akan sesuatu yang baik. Orang muda sadar akan pilihan-pilihan yang harus dicapai secara bertahap untuk membangun kehidupan di masa mendatang. Dalam tahap ini orang muda juga dipanggil untuk mengarahkan pikiran, perasaan dan gambaran diri seperti apa kelak. Orang muda tidak harus seperti orang lain inginkan, tetapi harus berpegang teguh pada jati diri yang sebenarnya.<sup>81</sup>

Orang muda memiliki semangat yang tinggi dan mampu memandang setiap proses kehidupan sebagai suatu harapan. Orang muda adalah sebuah janji hidup yang memiliki keuletan untuk menggapai mimpi-mimpi. Orang muda yang bodoh akan menipu diri untuk tetap tinggal pada situasi yang ada, pada kenyamanan dan keputusan. Orang muda memiliki kemampuan yang besar untuk pulih dan bangkit dari kekecewaan serta rasa bersalah yang mendalam karena kesalahan yang dilakukan orang muda sendiri.<sup>82</sup>

Pada kenyataannya, banyak orang muda menolak dan takut untuk berproses di tahap ini. Karena orang muda ingin tetap menjadi anak-anak yang berada dalam zona nyaman dan menghindari risiko serta ketakutan-ketakutan. Namun, masa muda tidak

---

<sup>78</sup>Paus Fransiskus, Surat Apostolik Pascasinode *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 100), diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2016), no. 131. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *AL* dan diikuti oleh nomor.

<sup>79</sup>*AL*, no. 131, 133.

<sup>80</sup>*CV*, no. 135.

<sup>81</sup>*CV*, no. 137, 138.

<sup>82</sup>*CV*, no. 139.

bisa ditolak, karena masa ini adalah usia untuk menentukan pilihan dan di sinilah terletak daya tarik masa muda yang penuh tantangan dan akan mengemban tugas yang lebih besar.<sup>83</sup>

Orang muda harus bertekun pada jalan mimpi-mimpi yang sedang dijalani pada masa muda. Dalam bertekun itu, orang muda harus tetap waspada akan godaan yang sering membuat orang muda khawatir. Tetapi orang muda hendaknya menanamkan keyakinan bahwa mimpi yang paling indah itu dapat dicapai dengan harapan, kesabaran dan komitmen. Orang muda tidak perlu takut akan risiko, sebab setiap pilihan selalu memiliki risiko sendiri dan tidak perlu takut akan melakukan banyak kesalahan. Sebaliknya orang muda harus takut akan hidup yang tak berdaya, hidup karena tidak ingin mengalami risiko, tidak melaksanakan komitmen dan takut melakukan kesalahan.<sup>84</sup>

Orang muda tidak perlu takut, sebab Yesus adalah jalan dan pengharapan yang membawa pada hidup. Iman pada Yesus akan menuntun orang muda kepada sebuah harapan yang lebih besar dan kepada sebuah kepastian yang tidak hanya berdasarkan kualitas dan kemampuan manusiawi.<sup>85</sup>

### ***Masa Pertumbuhan dan Pendewasaan***

Bertumbuh berarti menjaga dan memelihara hal-hal yang paling berharga dari pengalaman masa muda. Dalam waktu yang bersamaan bertumbuh berarti terbuka memperbaiki yang tidak baik dan membuka diri menerima anugerah baru dari Allah yang memanggil demi pengembangan nilai. Namun, pada kenyataannya sering orang muda terlalu merasa rendah diri untuk tidak melihat kekurangan dan kelemahan mereka sendiri. Ketika hal itu terjadi, berarti orang muda menutup diri pada pertumbuhan dan pendewasaan.<sup>86</sup>

Paus Fransiskus berharap agar orang muda menghargai diri mereka dan mengenali diri dengan serius untuk semakin bertumbuh dalam iman. Di samping kekhasan orang muda yang antusias, orang muda juga bertumbuh dalam proses mencari keadilan, kesetiaan, kasih dan damai di dalam masyarakat. Dengan itu, orang muda akan semakin dewasa dalam menanggapi pola hidup yang semakin rumit dan terkadang membuat orang muda kehilangan antusiasme dan kepekaan untuk bertindak. Bertumbuh menjadi dewasa berarti matang sebagai pribadi yang selalu menggelorakan nilai-nilai kemudaan. Karena menjadi dewasa bukan berarti meninggalkan nilai-nilai fundamental selama masa muda, sebab hidup adalah sebuah rahmat yang memiliki sebuah nilai yang tidak boleh hilang.<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup>CV, no. 140.

<sup>84</sup>CV, no. 142.

<sup>85</sup>CV, no. 141.

<sup>86</sup>CV, no. 161.

<sup>87</sup>CV, no. 159, 160.



Hidup menjadi orang muda berarti hidup dan bertumbuh dengan keaslian diri tanpa harus meniru orang lain. Adalah baik dan berguna bagi orang muda mendorong dan memotivasi diri untuk belajar dari orang lain, tanpa harus menjadi sama dengan orang lain. Sebelum belajar dari orang lain, orang muda terlebih dahulu harus menemukan “siapa diriku?” sehingga orang muda mampu mengembangkan cara hidup untuk bertumbuh dalam kekudusan, kebaikan dan dalam mewujudkan cita-cita. Menjadi kudus dan baik berarti semakin menjadi diri sendiri sepenuhnya, menjadi orang muda yang dikehendaki Allah, bukan tiruan. Hidup orang muda hendaknya menjadi sebuah dorongan kenabian yang mampu menginspirasi orang lain, karena Allah sendiri menunjukkan Rahmat-Nya kepada setiap orang dengan caranya masing-masing.<sup>88</sup>

### ***Jalan Membangun Persaudaraan***

Pertumbuhan iman akan terungkap melalui cinta kasih persaudaraan, kemurahan hati dan belaskasihan. Mengasihi berarti keluar dari diri untuk mengenali keindahan yang tersembunyi dalam diri setiap orang dan mengenali keagungan Allah yang hadir dalam diri sesama. Keluar dari diri berarti meninggalkan kenyamanan diri sendiri untuk mengusahakan kebaikan bagi orang lain.<sup>89</sup> Roh Allah mendorong orang muda untuk memeluk orang lain dengan kasih, merangkul orang yang menderita, miskin dan papa.<sup>90</sup>

Allah sungguh mencintai kegembiraan hidup orang muda dan mengajak untuk selalu menghidupi suka cita kegembiraan itu (2Kor 9:7). Suka cita akan terwujud apabila kasih persaudaraan membawa orang muda pada suatu kemampuan untuk menikmati kebahagiaan dan kebaikan orang lain. Paus Fransiskus mengajak orang muda untuk bertindak karena dorongan hati yang tulus dalam semangat kemudaan. Karena dengan hati yang tulus akan menciptakan kasih persaudaraan yang mampu mengampuni, bermurah hati dan membangun persaudaraan sejati.<sup>91</sup>

### ***Dipanggil Menjadi Saksi Kristus***

Kasih Kristus telah menjadikan orang muda hidup dalam suka cita Injil. Orang-orang muda dipanggil untuk menjadi saksi-saksi Injil dimanapun dan dengan cara apapun dalam mewujudkan karya keselamatan Allah di dunia. Menjadi saksi Kristus bukan sebatas berbicara kebenaran tetapi menghidupi dan mewujudkannya dalam hidup.<sup>92</sup> Nilai kesaksian mengungkapkan kebenaran Allah dengan kata-kata. Orang muda ditantang untuk berani berbicara tentang Allah kepada semua orang. Orang muda yang menghidupi sukacita Injil tidak berbagi dan berbicara tentang hal-hal yang negatif dan dangkal. Tetapi mampu melawan arus kehidupan yang mengikis nilai-nilai dan

---

<sup>88</sup>CV, no. 162.

<sup>89</sup>CV, no. 163.

<sup>90</sup>CV, no. 164.

<sup>91</sup>CV, no. 167.

<sup>92</sup>CV, no. 175.

norma yang merusak serta tahu bagaimana membagikan isi hidup Yesus dengan iman orang muda.<sup>93</sup>

Yesus mengutus orang muda menjadi saksi Injil kepada semua orang tanpa memperhatikan perbedaan. Dia mengundang semua orang muda agar pergi tanpa takut menyampaikan pewartaan misioner kepada semua orang. Ini adalah cara Tuhan mendekat kepada semua orang dan menginginkan orang muda sebagai alat-Nya untuk memancarkan terang dan harapan Allah dengan memakai keberanian, kesegaran dan antusiasme orang muda.<sup>94</sup>

### **Maria sebagai Model**

Di dalam Gereja bersinarlah Maria, seorang teladan unggul bagi Gereja yang mau mengikuti Yesus Kristus dengan antusiasme dan ketaatan imannya. Gereja sangat menghormati Maria sebagai Bunda Yesus Kristus yang menyelamatkan dunia dan manusia. Ia menjadi teladan dan model utama sebagai pribadi kepada orang muda yang menyerahkan diri secara utuh dan total pada Allah sebagai jawaban atas panggilan hidupnya.<sup>95</sup> Belajar dari Maria, orang muda diajak untuk mengatakan “ya” dengan penuh kesabaran agar tidak lebih dulu berputus asa dan siap memulai lagi pelayanan bagi banyak orang.<sup>96</sup>

### **Refleksi Akhir**

Melalui Seruan Apostolik *Christus Vivit* Paus Fransiskus menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah model kemudaan sejati bagi orang muda. Penegasan tersebut menandakan bahwa kesadaran moral orang muda Katolik terwujud melalui kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai masa kini Allah. Hal itu tampak dalam tugas perutusan dan pelayanan mereka dalam Gereja yang sudah menjadi pelaksana saat ini sesuai kedudukan mereka sebagai Orang Muda Katolik.

### ***Yesus Kristus sebagai Model Kemudaan Sejati***

Paus Fransiskus mengatakan kepada orang muda tiga kebenaran agung yang harus dimiliki orang muda. Kebenaran pertama, “Allah mengasihi kamu” dengan kasih yang tanpa batas dan dipenuhi dengan sukacita sejati. Kasih Allah adalah kasih yang tidak membebani atau menindas, tidak meminggirkan, dan merendahkan.<sup>97</sup>

Kebenaran yang kedua adalah “Kristus menyelamatkanmu”. Dia telah memberikan diri-Nya sampai akhir, Dia rela disalib untuk menyelamatkan manusia dari

---

<sup>93</sup>CV, no. 176.

<sup>94</sup>CV, no. 177.

<sup>95</sup>CV, no. 43; bdk. F. X. Danny Haryanto, *25 Renungan Bulan Maria dan Rosario: Memahami Kemanusiaan dan Keilahian Maria*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010), hlm. 1.

<sup>96</sup>CV, no. 44, 45.

<sup>97</sup>CV, no. 116.

dosa-dosa. Apapun yang dilakukan orang muda Allah tetap mengasihi dan menyelamatkan mereka. Sebab orang muda tidak dinilai dan diukur seperti barang atau benda yang dapat dijual. Paus ingin agar orang muda tidak mudah terbujuk dengan rayuan yang membuat orang muda diperbudak oleh ideologis yang menanamkan ide-ide sesat yang akhirnya membuat mereka gagal dalam hidup.<sup>98</sup>

Kebenaran ketiga yang tidak dapat dipisahkan dari kedua kebenaran sebelumnya adalah “Kristus Hidup”. Dia menyampaikan bahwa kebaikan dapat berhasil dalam hidup jika orang muda mampu menggunakan hati nuraninya mendengar suara Allah untuk menopang hidup Kristiani mereka.<sup>99</sup>

### ***Panggilan Orang Muda Mengikuti Yesus Menuju Persatuan Sempurna dengan Allah***

Allah memelihara hidup orang muda dan menghendaki agar mereka menjadi satu dalam persaudaraan. Cinta kasih sebagai perintah pertama terhadap Allah dan sesama hendaknya tumbuh dan berakar lewat tindakan orang muda. Mereka memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk berkembang dalam nilai-nilai dan dengan iman mewujudkan kerajaan Allah di dunia. Panggilan kekudusan orang muda menuju persatuan dengan Allah hendaknya diwujudkan secara konkret. Orang muda memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam menghidupi nilai-nilai untuk bertindak baik serta menghindari yang jahat. Karena kesadaran ini orang muda semakin bersatu dengan Allah.<sup>100</sup>

## **KESIMPULAN**

### ***Relevansi Pastoral - Orang Muda sebagai Generasi Penerus Gereja***

Paus Fransiskus dalam suratnya kepada orang muda, *Christus Vivit*, menuliskan bahwa orang muda bukan sekadar masa depan, tetapi masa kini. Paus mengingatkan orang muda agar tidak diproyeksikan untuk masa depan. Sebab walaupun mengarah ke depan, dalam diri mereka tumbuh keinginan untuk menapaki masa kini. Orang muda diajak untuk mengisi masa kehidupan saat ini sebagai rahmat yang dianugerahkan Allah. Orang muda hendaknya tidak putus asa untuk tetap mengungkapkan kegembiraan dalam masa kemudaannya.<sup>101</sup>

Gereja mengajak orang muda Katolik agar bertumbuh dan berkembang dalam iman kepada Yesus Kristus. Dengan iman kepada Yesus, orang muda sebagai masa kini mampu menghadirkan Allah di tengah masyarakat. Hal itu diwujudkan lewat kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai anggota Gereja. Karena itu, bersama orang muda Gereja akan tetap muda lewat sikap dan tindakan mereka dalam mewujudkan kebenaran moral. Dengan tidak jatuh dalam korupsi, tidak meminggirkan orang kecil,

---

<sup>98</sup> CV, no. 118, 122.

<sup>99</sup> CV, no. 179.

<sup>100</sup> GS, no. 24.

<sup>101</sup> CV, no. 64; bdk. T. Krispurwana Cahyadi, “Muda, Gaul, Suci” dalam *Hidup*, (Jakarta) 43/74, 25 Oktober 2020, hlm. 14.

memperjuangkan keadilan, dan mampu bersikap rendah hati. Sehingga menjadikan orang muda Katolik semakin berkembang dalam kesadaran moral sebagai masa kini Allah.<sup>102</sup>

### ***Pendampingan Keluarga dan Orang Dewasa***

Keluarga menjadi tempat pendampingan pertama bagi orang muda. Keluarga yang dibangun atas dasar cinta kasih Kristus memampukan orang tua mendampingi anak-anak mereka untuk semakin mendalami iman mereka kepada Yesus. Dasar pendampingan akan menjadi kokoh dan berakar ketika di dalam keluarga terjadi komunikasi yang baik, saling memberi perhatian satu dengan yang lain dan menghayati hidup sebagai keluarga kristiani. Di dalam keluarga, peran orang tua sangat penting dalam pembentukan jati diri orang muda.<sup>103</sup> Selain itu, orang dewasa, seperti pendamping OMK di Gereja dan para orang tua juga memainkan peran penting dalam mendampingi orang muda. Mereka memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memotivasi, mendorong dan mengerakkan orang muda dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju hidup yang lebih baik.<sup>104</sup>

### ***Kesadaran Moral Orang Muda sebagai Pengemban Misi Gereja***

Ada berbagai bentuk penyalahgunaan yang terjadi dalam hal kekuasaan terhadap orang muda, sehingga menimbulkan kekosongan rohani dan psikologis mereka.<sup>105</sup> Dalam situasi krisis tersebut, Paus Fransiskus mengajak orang muda untuk bangkit. Paus meyakinkan orang muda bahwa masa muda adalah sebuah masa yang terberkati bagi mereka dan berkat bagi Gereja serta dunia. Agar masa yang terberkati itu dapat diwujudkan, orang muda hendaknya mengasah kesadaran moral mereka sebagai pengemban misi Gereja. Kesadaran moral tersebut dilakukan orang muda atas dasar tahu, mau dan mampu. Orang muda tahu jati dirinya dan lingkungannya yang membantu mereka untuk bertindak secara baik dan benar. Sikap mau orang muda terwujud lewat tindakan mereka untuk mengikuti Yesus Kristus sebagai teladan kemudaan sejati.<sup>106</sup>

Atas dasar tahu, mau tersebut mereka hendaknya mampu mewujudkan kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai orang muda. Melalui tindakan-tindakan sebagai saksi Kristus di masa kini, yakni dengan bermimpi untuk membangun kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Orang muda juga semakin mampu mengenali diri mereka untuk bertumbuh dalam iman, sehingga kehidupan orang muda ditandai dengan kasih dan kebaikan hati. Dan secara lebih mendalam orang muda tahu, mau dan mampu bersahabat dengan Yesus dan hidup dalam sukacita Injil.<sup>107</sup>

---

<sup>102</sup>CV, no. 35-38.

<sup>103</sup>CV, no. 242.

<sup>104</sup>CV, no. 243.

<sup>105</sup>Dokumen Akhir Sinode ..., no. 30.

<sup>106</sup>CV, no. 135.

<sup>107</sup>CV, no. 137.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen Gereja:

- Kitab Hukum kanonik (*Codex Iuris Canonici*) 1983, diterjemahkan oleh Sekretariat Konferensi Waligereja Indonesia, (Jakarta: Obor, 2016).
- Konsili Vatikan II, “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini” (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993).
- Paus Fransiskus, *Christus Vivit (Kristus Hidup)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 109), diterjemahkan oleh R. P. Andreas Suparman dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019).
- Paus Fransiskus, Surat Apostolik Pascasinode *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 100), diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2016).
- Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Fides et Ratio (Iman dan Akal Budi)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 56), diterjemahkan oleh Hardawiryana, R. (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015).
- Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 94), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013).
- Paus Fransiskus, Surat Apostolik *Misericordia et Misera (Belas Kasih dan Penderitaan)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 102), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2017).
- Komisi Kepemudaan KWI, *Berkembang Bersama Orang Lain: Sebuah Model Pembinaan Kaum Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

### Sumber lain:

- Bertens, K. *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).
- Cahyadi, T. Krispurwana. “Muda, Gaul, Suci” dalam *Hidup*, (Jakarta) 43/74, 25 Oktober 2020.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).
- Eko, Aloisius. *Move On di Hati Move On di Masyarakat: Tips dan Trik Berkiprah di Masyarakat untuk Orang Muda Katolik*, (Bekasi: CV Arsa Trimedia, 2009).
- Haryanto, F. X. Danny. *25 Renungan Bulan Maria dan Rosario: Memahami Kemanusiaan dan Keilahian Maria*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010).
- <http://msfmuasafi.wordpress.com/2006/08/09/merintis-jalan-menuju-perubahan-bersama-kaum-muda/>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2020.

<http://msfmusafi.wordpress.com/2006/08/09/merintis-jalan-menuju-perubahan-bersama-kaum-muda/>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2020.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Moa, Antonius “Postmodernisme Sebuah Arus di Zaman Kita”, dalam *Logos*, (Pematangsiantar), Vol. 4 No. 1 Januari 2005.

Nadeak, Largus. *Topik-Topik Teologi Moral Fundamental: Memahami Tindakan Manusiawi*, (Medan: Bina Media Perintis, 2015).

Phang, Benny. “Mereka Sehat dan Sejiwa: antara Alienasi dan Komunitas bagi Orang Muda”, dalam Firmanto et al, (ed), *Orang Muda Katolik dalam Pusaran Globalisasi*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 17 No. Seri 16, 2007, (Malang: STFT Widya Sasana, 2007).

Satriyo et al. (ed.), *Formasi Dasar Orang muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

Sembiring, Lesta. “Martyria sebagai Wujud Kebebasan Moral”, dalam *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 11, no. 2, Pematangsiantar, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara, Juni 2008.

Sermada, Donatus. “Kaum Muda Katolik Indonesia dalam Pusaran Global dan Paradigma Kuratif”, dalam Firmanto et. all, (ed.), *Orang Muda Katolik dalam Pusaran Globalisasi*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 17, No. Seri 16, 2007, (Malang: STFT Widya Sasana, 2007).

Shelton, Charles M. *Moralitas Kaum Muda: Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

Sujoko, Albertus. *Belajar Menjadi Manusia: Berteologi Menurut Bernard Haring*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Suparno, Paul. *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

Tangdilintin, Philips. *Pelatihan dan Kaderisasi Orang Muda Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Van Zil, Liezl, “Eudaimonistic Virtue Ethics”, dalam Lorraine Besser-Jones dan Michael Slote (ed.), *The Routledge Companion to Virtue Ethics*, (New York: Routledge, 2015).

Ves Brunsvick, Y. dan Andre Danzin, *Lahirnya sebuah Peradaban: Goncangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).